

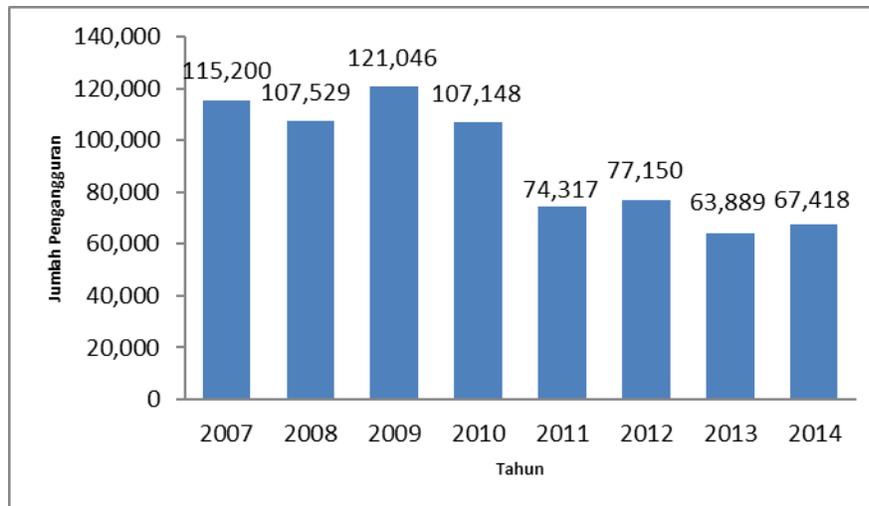
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi banyak negara di belahan dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Pengangguran merupakan indikator penting dalam bidang ketenagakerjaan karena tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia di suatu negara. Di Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, masalah pengangguran selalu menjadi persoalan yang harus segera diselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan intervensi dari semua pihak terutama pemerintah untuk mencari solusi atau mengeluarkan kebijakan dalam menanggulangi pengangguran.

Jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong tinggi. Walaupun di wilayah pulau jawa, Provinsi Daerah Yogyakarta termasuk provinsi yang paling rendah tingkat penganggurannya dibandingkan enam provinsi lainnya. Berdasarkan Sakernas tahun 2013, pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 63.889 orang, atau mengalami penurunan 13.261 orang dari tahun sebelumnya. Namun di tahun-tahun berikutnya pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2014, pengangguran mengalami kenaikan 3.529 orang dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya bertambah sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menekan laju pertumbuhan penganggur. Jumlah pengangguran tersebut terdiri dari mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.



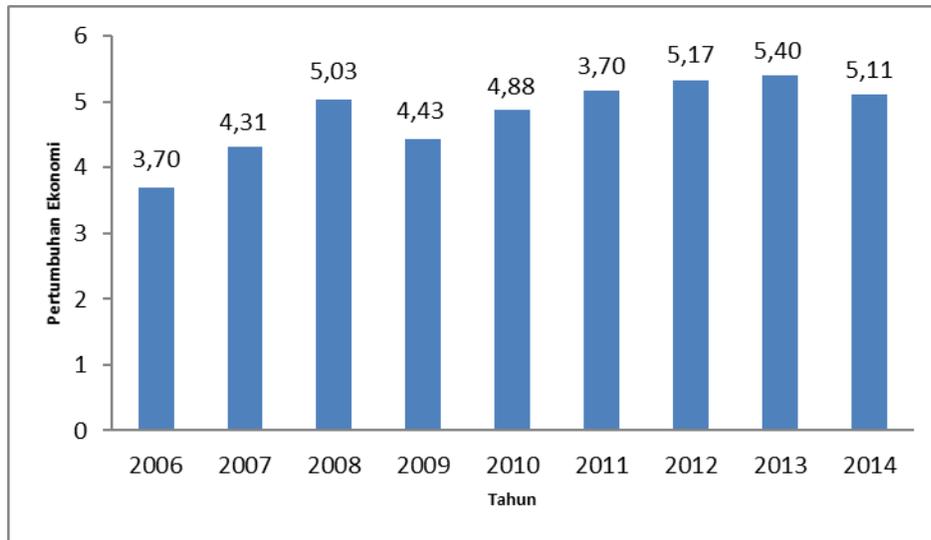
Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Gambar 1.1 Grafik Angka Pengangguran Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007 – 2014 (Jiwa)**

Menurut gambar 1.1 pengangguran yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 pengangguran di Daerah Yogyakarta sebesar 115.200 orang. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 107.529 orang dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2009 sebesar 121.046 orang. Jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 107.148 orang dan tahun 2011 sebesar 74.317. Dan pada tahun 2012 sedikit mengalami kenaikan sebesar 77.150 orang. Pada tahun 2012, pengangguran mengalami penurunan sebesar 63.889 orang. Namun pada tahun 2014 pengangguran kembali mengalami peningkatan sebesar 67.418 orang.

Angka pengangguran yang tinggi terjadi karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sangat rendah. Angka pengangguran yang tinggi juga disebabkan oleh tingginya kriteria yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan, seperti jenjang pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar kesempatan seseorang mendapat pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang tidak menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu solusi yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka secara langsung akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan menurun. Namun sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah-daerah sangat rendah, maka jumlah pengangguran

akan semakin meningkat. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006 – 2014 (Persen)**

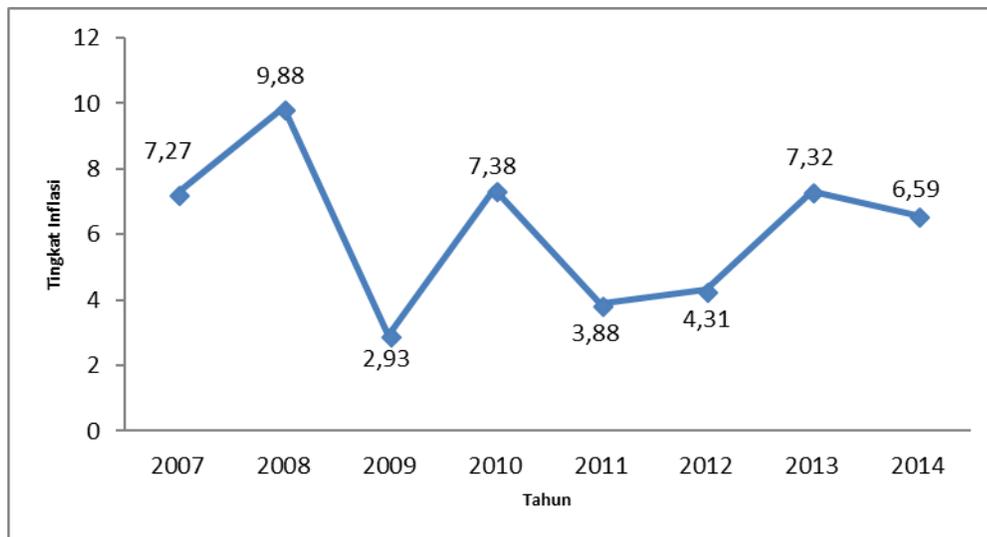
Berdasarkan gambar 1.2 diatas, pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perubahan dan cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,70 persen. Pada tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 4,31 persen di tahun 2007 dan kembali mengalami peningkatan sebesar 5,03 persen di tahun 2008. Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali sebesar 4,43 persen. Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebesar 4,88 persen di tahun 2010, 5,17 persen di tahun 2011, 5,32 persen di tahun 2012 dan 5,40 persen di tahun 2013. Namun pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan sebesar 5,11 persen. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut ini adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.1 PDRB Atas Harga Dasar Konstan  
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2014 (Juta Rupiah)**

Tahun	PDRB
2011	22.129.707
2012	23.309.218
2013	24.567.476

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan tabel 1.1 berbeda dengan dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif, jumlah PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2011 jumlah PDRB sebesar 22.129.707 juta rupiah menjadi 23.309.218 juta rupiah pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan sebesar 24.567.476 juta rupiah.

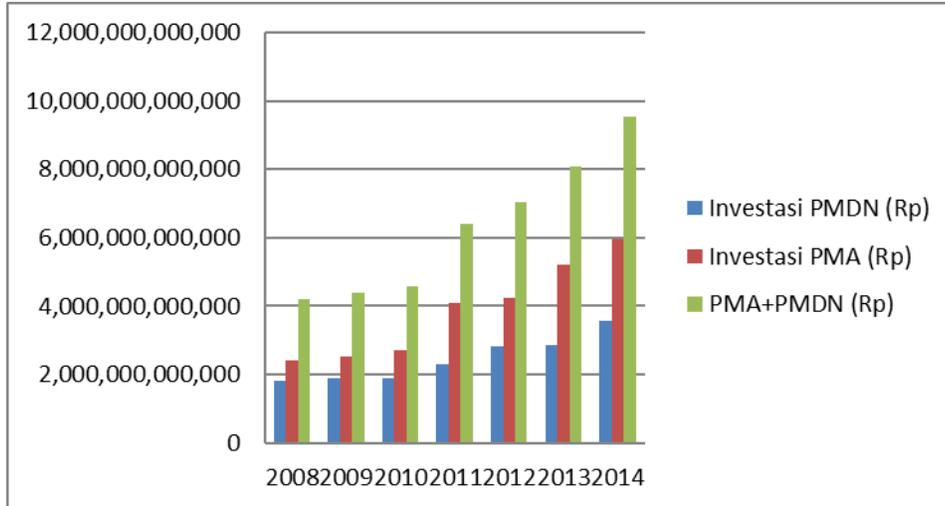


Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

**Gambar 1.3 Perkembangan Tingkat Inflasi  
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007 - 2014 (Persen)**

Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan tingkat inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,27 persen, pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 9,85 persen di tahun 2008. Pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 2,93 persen dan mengalami peningkatan sebesar 7,38 persen pada tahun 2010. Namun tingkat inflasi kembali mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 3,88 persen dan 4,31 persen pada tahun 2012.

Tingkat inflasi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 7,32 persen dan kembali menurun pada tahun 2014 sebesar 6,59 persen.



Sumber: Badan Kerjasama dan Penanaman Modal DIY

**Gambar 1.4 Pertumbuhan Investasi PMDN dan PMA Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 - 2014**

Berdasarkan gambar 1.4 pertumbuhan investasi PMDN dan PMA di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2008, investasi PMA dan PMDN sebesar Rp. 4.221.888.200.702 dan tahun 2009 sedikit mengalami peningkatan sebesar 3,99 persen dari Rp. 4.390.645.700.702. investasi PMA dan PMDN kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.580.972.827.244 pada tahun 2010, Rp. 6.423.578.020.008 pada tahun 2011, dan tumbuh hingga 9,85 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 7.056.066.141.759 pada tahun 2012. Pada tahun 2013, investasi kembali tumbuh hingga 18,05 persen dari Rp. 8.067.770.134.638,- menjadi Rp. 9.524.400.134.638,- pada tahun 2014.

Meningkatnya nilai investasi PMA dan PMDN di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan keberhasilan pertumbuhan nilai investasi karena perluasan perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), solusi dalam hal peningkatan realisasi penanaman modal, penanganan permasalahan investasi dan pemberian insentif serta kemudahan dalam berinvestas, dan fasilitas yang disediakan oleh Badan Kerjasama dan Penanaman Modal (BKPM) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam percepatan realisasi investasi.

## **B. Batasan Masalah**

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno : 2000). Hal inilah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini :

1. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen (IHK) terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh indeks harga konsumen (IHK) terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

- a. Menerapkan teori-teori dan materi yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi serta referensi bagi peneliti selanjutnya.

## **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga pemerintah khususnya pemerintah daerah dapat menggunakannya sebagai salah satu acuan dalam pembuatan kebijakan untuk menanggulangi pengangguran yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.